

K u s n a d i

## TANGGAPAN KREATOR TERHADAP PENULISAN SENIRUPA INDONESIA

---

Sebelum menanggapi makalah oleh Sdr. A.D. Pirous, ~~dikarenakan~~ kelambatan penyampaian olehnya kepada kami sampai hari permulaan diskusi seni rupa Indonesia di Jakarta ini, perkenankanlah kami terlebih dahulu mengemukakan beberapa pandangan dan hal-ikhwal mengenai penulisan seni rupa Indonesia, yang kami rasakan penting.

I. Penulisan seni rupa Indonesia dalam bentuk esai sebagai wawasan seni yang bebas, maupun berbentuk kritik yang langsung menilai pencapaian karya seni rupa dengan sifat seni rupa yang kultural, estetis dan kreatif seperti tertuangkan dalam lukisan, seni pahat dan seni grafik, dengan warna individual-universal dari jiwa seniman penciptanya, membuat penulisan seni rupa yang baik terpandang sebagai kegiatan sastra atau budaya tersendiri.

Sedang kegiatan seni rupa menjadi bahan pokok dan sasaran utama penulisan. Dapatkah penulisan seni rupa berdiri sendiri?

Ini hanya dimungkinkan, kalau penulisan diarahkan untuk menyusun pemikiran konseptional seni rupa, sebagai gagasan yang diharap dapat memberikan inspirasi untuk pelaksanaannya sebagai perkembangan seni rupa yang belum ada.

Mengenai aneka-ragam bentuk penulisan dari yang paling sederhana sampai yang rumit dan sophisticated, berguna untuk berbagai macam kepentingan seperti resensi pameran, hasil wawancara dengan seniman, skripsi seni rupa, penulisan edukatif, apresiasi seni, kritik analistis, penulisan sejarah, penulisan falsafah dan estetika seni, polemik seni rupa dan karya tulis untuk seminar atau panel diskusi, sampai penulisan dalam katalogus pameran nasional dan internasional.

Penulisan seni rupa Indonesia menurut kenyataannya dilakukan oleh pelukis atau kreator seni rupa sendiri, yang telah banyak merintis; disusul oleh guru seni teori non-pelukis, juga oleh seorang sastrawan yang tertarik pada seni rupa dan wartawan. Kesemuanya itu bersifat isi mengisi, lengkap-melengkapi dan proporsional wajar, walau tak selalu sependapat, searah dan tak sedikit yang bertolak belakang. Karena masing-masing memiliki kelebihan ataupun kekurangannya, yang hanya dapat lebih disempurnakan kalau sudah meningkat sebagai garapan profesional, atau dasar studi yang tekun dan pengabdian yang tangguh.

II. Mengingat kenyataan jumlah yang masih cukup kecil daripada para penulis seni rupa Indonesia, diperlukan usaha-usaha sederhana tapi konkrit, guna dapat menambah hasil penulisan yang sangat dibutuhkan dunia seni rupa Indonesia, dengan cara mewawancarai tokoh-tokoh senior yang direkam maupun mendengarkan tokoh-tokoh junior dengan gagasan eksperimentalnya oleh para penulis, tentang pengalaman dalam menciptakan karya-karya terbaiknya, ditinjau dari berbagai sudut: misi kesenian; tema, latar belakang pemikiran tema; corak/gaya dan latar belakang inspirasi pemilihan/penemuan corak/gaya; segi-segi materi pengungkapan estetis, sehingga hasil-hasil rekaman itu dapat merupakan sumber baru bagi penulisan yang autentik dan diwaktu dekat sudah dapat diharap bermanfaat.

Sebagai contohnya yang dapat diketahui bernilai tinggi, pernah dilakukan oleh pelukis-pelukis senior Popo Iskandar terhadap tokoh pelukis Affandi, dimana ucapan-ucapan master Indonesia ini yang direkamnya, merupakan penjelasan-penjelasan yang berharga serta memudahkan pembaca mengikuti wawasan dan analisa penulis dalam buku yang diterbitkan DKJ tahun 1977. Buku ini masih mempunyai segi kekuatan yang lain, dengan menyertakan reproduksi karya Affandi yang cukup memadai jumlahnya, dalam warna, dengan pilihan yang selektif.

Menanggapi bentuk penerbitan yang sama-sama efektif tentang Affandi tetap berbeda corak maupun peredarannya di luar negeri, dilakukan oleh suami cucu Affandi Mr.

Buku itu banyak memuat reproduksi lukisan Affandi sebagai isi yang terpenting, dengan menyertai penulisan resensi dari pameran-pameran Affandi di beberapa negara, yang ternyata dapat mencapai maksud dari tujuan penyebar-luasan mengenai corak dan mutu seni Affandi ke berbagai negara, karena reproduksi daripada karya-karya Affandi yang kuat dapat diketengahkan.

Kembali mengenai contoh hasil penulisan wawancara yang cermat, juga pernah dilakukan oleh Supono Pr sebagai mahasiswa ASRI dalam menuliskan skripsinya pada tahun 1970 tentang tokoh Sudjojono; dengan cara mewawancarai pelukisnya dan juga beberapa pelukis yang dianggap mengenal Sudjojono dari dekat dan pada zamannya, yang dalam hal ini adalah Trisno Sumardjo dan kami sendiri, penulisan dapat mengungkapkan berbagai segi kehidupan pelukis pembaharu seni lukis Indonesia ini, baik sebagai pribadi, seniman dan kritikus, dengan menampilkan segi-segi kelebihan pandangan seninya maupun segi kekurangannya, sehingga skripsi membawakan kesaksian sejarah dari seorang tokoh seni se-objektif mungkin.

III. Mengenai penulisan sejarah seni rupa Indonesia, pernah kami rintis pada tahun 1956 untuk seminar Ilmu dan Budaya yang diselenggarakan oleh Universitas Gajah Mada bersama Unesco; selanjutnya juga dituliskan oleh ITB Seni Rupa pada tahun 1970 dan oleh Sudarmadji pada tahun 1976 khusus menyoroti seni rupa Indonesia dalam perkembangannya di Jakarta.

Dalam tahun 1978 kami mendapat kesempatan dengan menuliskan Seni Rupa Indonesia dan Pembinaannya, dimana selain sejarah seni rupa Indonesia masing-masing pelukis yang potensial dari masa perintisan Raden Saleh hingga yang masih muda, sempat kami ulas pretasi seninya. Untuk penulisan mengenai pelukis-pelukis di Bandung kami mendapat bantuan dari penulis Popos Iskandar. Dan khusus mengenai pembinaan lukisan anak-anak dituliskan oleh Nyoman Tusan, diterbitkan oleh Direktorat Kesenian.

Penulisan sejarah merupakan bentuk pengakuan atas kehadiran seni rupa Indonesia.

IV. Mengenai bentuk polemik, yang lahir dari dua pendapat yang berbeda dan menimbulkan korespondensi timbal-balik yang sengit, pada tahun 50-an antara S.Sudjojono dengan Trisno Sumardjo, dapatlah kita menarik kesimpulan yang membahagiakan, bahwa seni rupa Indonesia pada waktu itu dan bukan sekarang saja sudah didasari kebebasan memilih corak bagi pribadi masing-masing seniman Indonesia yang tidak dapat tergoyahkan oleh ajakan dari manapun yang hendak menciutkan gerak, gaya penciptaan atau merubah sifatnya yang luas maupun dalam, yakni: individual-universal, karena telah membuktikan perkembangan seni rupa Indonesia yang kaya dalam ragam gaya dan isi tema yang waktu itu pun sudah membawakan tanda kuatnya. Pelukis-pelukis Sudjojono, Affandi, Hendra, Kartono, Zaini, Nasyah, Sjolihin, berbeda corak. Keragaman seni individual ini pernah menjadi anjuran S.Sudjojono juga dari tahun 1937 sampai tahun 1950 dan tiba-tiba sekali hendak dicitukannya dengan ajakan baru, menggunakan corak realisme sebagai satu-satunya cara melukiskan sesuatu, untuk dimengerti rakyat, sebagai ajakan yang ditentang Trisno Sumardjo, karena rakyat telah mengenal seni dekoratif, stilasi wayang kulit, seni magis/religius candi dan lambang.

Penciutan corak tentu bukan masalah yang menyangkut kepentingan kedua pelukis saja, maka tidak mungkin dapat diterima oleh kalangan seniman luas maupun direlakan perguruan akademis seperti ASRI, ITB Seni Rupa dan beberapa sanggar, karena menutup perluasan orientasi, ide dan kreativitas seni dari bangsa yang telah merdeka, yang menurut sejarah seni rupa tradisionalnya pun memiliki kekayaan ragam gaya daerah dan mulai tahun 1950 merupakan bahan bagi pengolahan ke dalam seni rupa Indonesia yang baru.

Yang penting bagi seniman kapanpun adalah terjaganya sikap kritis-analitis untuk peningkatan kemampuan daya kreasinya, dengan bersumber pada wawasan jiwa introvert maupun extrovert seniman, dengan kesediaan menggali kekayaan budaya sendiri maupun keanekaan budaya dunia Barat dan Timur, secara selektif. Sebagai syarat untuk memperoleh peningkatan dan ketinggian mutu budaya yang hendak dimiliki.

Dari beberapa contoh yang kami ambil, terbukti betapa pentingnya fungsi penulisan seni rupa Indonesia dalam berbagai bentuknya, asal pandai mengambil hikmah dan pandai pula memilih bacaan yang berharga dengan nilai

Maka timbul hasrat menganjurkan, supaya dari semua bentuk yang kami ter-  
rakan di atas, dapat didokumentasikan oleh DKJ dengan mencarikan jalan  
bagi penyebarluasannya sampai ke tangan seniman seni rupa, penulis seni  
rupa dan pencinta seni yang makin meluas.

Ucapan yang pernah dilontarkan oleh beberapa orang, bahwa penulisan  
kritik seni rupa Indonesia tidak ada gunanya, selain berkonsekwensi bah-  
wa mereka sendiri tidak layak untuk terus gemar berbicara tentang seni  
atau menuliskannya, juga terbukti bahwa pendapatnya tidak betul. Sebagai  
contoh yang ekstrim, maka kalau buku-buku seni di Eropa yang berlimpah  
itu dipetik rapat-rapat sehingga tidak dapat dibaca lagi, maka walau-  
pun ratusan museumnya masih dibuka untuk umum, penerusan pewarisan penge-  
tahuan seni rupanya akan terbengkalai. Sebaliknya pun benar, kalau museum-  
museum itu terkunci bagi setiap pengunjungnya, sedang penerbitan seni  
yang ada dilipat-gandakan dan dibagikan secara gratis, penghayatan seni-  
lukis terhenti; karena tidak dapat menyentuh rasa apresiasi yang terda-  
lam dari rasa penikmatan dan kekaguman orang pada prestasi seni rupa  
yang tinggi, yang hanya terpancar langsung dari karya-karya master yang  
asli saja.

V. Penggalakan apresiasi seni rupa dalam surat kabar, baru kami lihat  
dijalankan secara kontinu oleh seorang penulis muda yang berbakat dan  
beruntung mendapatkan prioritas pengisian kritik seni di harian Kompas.  
Mengisi secara rutin seminggu sekali, membuat Agus Darmawan T terampil  
mencari topik-topik ringan, disamping giat mengikuti berbagai pameran  
seni rupa yang serius, dengan cara penulisan yang lancar, penuh kejutan  
dan humor yang membuat karangan mudah diikuti, namun tetap menjaga kete-  
litian. Aktivitas memelihara apresiasi seni bukan saja dilakukannya di  
harian Kompas, dengan menuliskan masalah-masalah seni yang tak terbatas  
pada seni rupa murni di majalah-majalah populer dengan kepandaian mengun-  
dang antusiasme redaksi untuk penempatan soal-soal budaya.  
Penulisan apresiasi seni untuk masyarakat tentu tidak terbatas dalam su-  
rat kabar atau majalah, sedang persoalan peningkatan apresiasi yang di-  
butuhkan masyarakat, perlu sekali dibicarakan dalam forum diskusi semacam  
ini.

Dalam hubungan peningkatan apresiasi masyarakat di bidang seni rupa khu-  
susnya, perlu digalakkan peranan para sponsor yang dapat membiayai pamer-  
an-pameran keliling apresiasi seni, tidak terdiri dari lukisan asli mela-  
inkan reproduksi dan foto-foto, dengan penerangan dalam teks dan selebar-  
an yang dapat mengungkapkan mutu seni rupa Indonesia seperti lukisan,  
patung, grafik, arsitektur, interior disain, seni kriya, secara bergilir  
memasuki sekolah-sekolah dari kota-kota. Teringatlah kami kepada per-  
kumpulan Sanggar Bambu yang dalam tahun 60-an sangat aktif menjalankan  
darma baktinya di bidang apresiasi seni rupa ini dengan penyelenggaraan  
pameran-pameran lukisan berkeliling Jawa dan Madura, yang disertai cera-  
mah-ceramah dan demonstrasi menyeket dan melukis model, dengan pimpinan  
Sunarto Pr dan anggota-anggota Mulyadi, Wardoyo, Syahwil, Handogo, Indro  
Sungkowo, Sadimin dan beberapa seniman lain.-

KRITIK SENI YANG MELAMGAPI HAKALAH SDR. A. D. PIROUS.

1. Saudara A. D. Pirus bersikap praktis untuk membawakan definisi seni dengan mempercayakannya kepada pendapat Susanne K. Langer, bahwa faktor subjektif seniman yang tersembunyi didalam karya seni merupakan penentu.

Faktor subjektif ini kalau boleh kami tafsirkan artinya luas seperti: jangkauan seniman; daya ciptanya yang melahirkan kualitas susunan karya dan penggarapannya, yang didukung rasa keindahan dan subtilitas jiwa seniman.

Difinisi pribadi yang kami ajukan bersifat intisari juga: bahwa sebuah karya seni mengandung unsur-unsurnya seperti: makna kultural atau misi seni, pengucapan estetis dalam pengolahan daya kreatif seniman seperti tertuangkan dalam karya seni rupa; berwarna individual, namun membawakan aspirasi universal daripada jiwa seniman penciptanya.

2. Mengenai kritik seni, Saudara A. D. Pirus mengemukakan unsur-unsur penguraian, analisa, perbandingan, interpretasi dan evaluasi/penilaian terhadap seni rupa dalam arti yang luas.

Sebagai bandingan, kritik seni mengandung penghayatan terhadap totalitas karya, yang dapat membawakan penilaian terhadap karya seni dalam totalitasnya pula, lewat penelitian/pengamatan yang jeli terhadap unsur-unsur estetis, nilai kreatif individual seniman dan makna budaya.

Tanpa makna budaya, karya seni rupa kehilangan aspirasi universalnya yang hendak disampaikan sebagai isi karya, sehingga menurunkan nilai seni setingkat applied art atau dekorasi saja.

3. Gagasan Saudara A. D. Pirus (dalam halaman dua) yang mengenai Kritik Seni dan Masyarakat) cukup imaginair; bahwa andaikata kritik seni dapat menciptakan seni, maka seni itu tentu dapat kita ramalkan bagaimana bentuk dan sifatnya. Secara global ia benar, tapi seni tidak pernah berwujud global.

Menurut tanggapan kami, menjadi kurang jelas, karena betapa pun lengkapnya suatu uraian dalam kata-kata, ia tidak dimungkinkan dapat memberi gambaran dalam totalitas perwujudannya yang konkrit dari wujud karya seni, karena terbatas oleh sifat imaginair daripada bentuk sastra/kritik seni. Bahkan seorang arsitek dalam bidang applied art pun, tidak akan mampu menuliskan segala sesuatu tanpa membuat gambar rencana yang lengkap/visual, jika ia menginginkan gagasan arsitekturnya akan dapat terwujud sepenuhnya sesuai dengan rencana.

*yang dimiliki*

4. Mengenai seni modern yang oleh kemajuannya sampai meninggalkan sebagian besar pengertian seni oleh masyarakat, seperti dikemukakan Saudara A.D. Pirous tentunya <sup>mengenai</sup> masyarakat Indonesia <sup>kepada masyarakat</sup> ~~kepada masyarakat~~, kami <sup>harap</sup> ~~rasa~~ jangan sampai semata-mata digambarkan sebagai faktor "Keterbelakangan" masyarakat, yang dalam praktek kehidupannya harus membagi-bagi perhatiannya terhadap seribu satu masalah. Sedang dalam bandingannya, seniman semata-mata mengkonsentrasikan dirinya dalam berkarya seninya. <sup>art</sup> Dalam hal ini seperti diucapkan oleh Dan Suwajono, yang sudah 30 tahun memberi kuliah kritik seni dsb. pun masih harus mengakui dalam teori atom, sebagai seorang yang buta huruf, yang membisu 1000 bahasa menurut pengakuannya. Tetapi jika "misi budaya" dari karya seni dapat diterangkan oleh kritikus kepada masyarakat, maka masyarakat yang berkepentingan sebagai manusia yang merasa berbudaya juga, akan lebih menyediakan waktu untuk menyelami karya seni ~~tersebut~~.

Dalam hal ini kami sangat mendukung keinginan Saudara A.D. Pirous supaya kritikus seni dapat menjembatani. Untuk keperluan ini dibutuhkan tiga bentuk kritik seni:

- a. Tertujukan kepada seniman, sebagai stimulans dan respons terhadap penciptaan karya yang baik. Menyambutnya dengan bentuk kritik yang essensial maupun kritis analitis lengkap dengan penyertaan ulasan yang menjelimit/terperinci mengenai unsur-unsur ciptaan dan motivasi atau latar belakang penciptaan.
- b. Bentuk kritik seni yang bersifat informatif kepada umum, dalam gaya populer namun tetap kritis atau teliti. Dengan kemampuan memajukan bentuk penulisan kritik yang dapat menarik perhatian dan selangkah demi selangkah makin diperdalam.
- c. Bentuk kritik seni yang bersifat edukatif untuk dunia sekolah, yang akan menggantikan generasi sekarang dengan sifat <sup>kritik</sup> membimbing.

5. Syarat-syarat sebagai kritikus.

- a. Jika ia seorang pelukis, maka 1). haruslah sudah matang pandangan seninya, dan 2). seorang pelukis yang memiliki penguasaan tehnik yang cukup memadai dan luas kemampuannya. Karena akan dihadapkan dengan karya seni dalam totalitas sifatnya, yang visual dan idiil ;tehnik, psikologis dan kultural.

Jika syarat-syarat diatas kurang dipenuhi dalam dirinya, ada segi bahayanya, bahwa dalam menghadapi hasil kemahiran/mastership dalam tehnik sebuah karya, entah itu dalam gaya realistik maupun isme-isme yang lain atau brushstroke Timur, yang tidak dapat diikuti dengan ketelitiannya, maka kritikus tinggal berhasrat untuk menilai segi idiil atau kejiwaan karya saja.

Pada hal nilai karya seni berada dalam totalitas karya, laksana "darah-daging jiwa dan cita-cita budaya" seorang seniman yang tidak dapat dipisah-pisahkan atau akan mati, jika sampai dipisah-pisahkan.

- b. Jika kritikus <sup>seorang</sup> penulis kritik akademis non-pelukis, maka ia harus melihat museum-museum di Eropa dan Jepang, rajin mengunjungi seniman Indonesia distudionya, rajin menginterviunya dan rajin pula mengikuti pameran-pameran dari seniman yang sama maupun dari seniman pada umumnya, untuk dapat menjumpai prestasi terbaik seniman tertentu dan berkesempatan pula membanding karya antar seniman berkali-kali.

Salah satu sifat karya seni dalam pandangan kritikus, baru dapat ditentukan sebagai karya baik, jika pada tinjauan kedua terhadap karya yang sama oleh kritikus, nilai karya tetap stabil, artinya tidak menurunkan interese/perhatian kritikus. Karya itu baik, jika unsur-unsurnya seperti 1). expresi keseluruhannya yang kuat dan kesan keseluruhannya yang matang, 2). kuat kepribadiannya, artinya membawakan gaya individual tersendiri yang jelas. baik sebagai gaya yang sudah dikenal kritikus sebagai karya seni A maupun belum, 3). memiliki konsepsi penggunaan warna dan garis yang dukung mendukung, tidak sumbang. Unsur-unsur kualitas lain masih banyak.

- c. Kritik seni Indonesia yang menghadapi karya seni lukis Indonesia, sewajarnya pula membiasakan usaha penganalisaan dengan penghayatan sendiri, lebih mendasarkan pada pemikiran maupun penelitian sendiri dalam membangun ketegakan pertimbangan rasa estetis yang diyakini dan bermutu tinggi atas dasar pengalaman, studi, studi perbandingan, yang terus menerus diasah dengan banyak melihat karya Indonesia dari berbagai generasinya, disamping terus mempelajari karya dunia lewat reproduksi, syukur dengan penyempatan kunjungan pada hasil-hasil master berbagai zaman di Barat dan Timur.

6. Apa yang dituliskan oleh Sudara A.D. Pirous disana-sini masih masih ingin kami tanggapi, walaupun yang terpenting kami rasa sudah kami lakukan.

Perihal bobot sebuah kritik seni dapat kami menyetujui sebagai penentu nilai kritik, walaupun dalam masalah seni rupa sendiri, bobot merupakan penentu <sup>yang</sup> sama.

Kata-kata lain untuk bobot ini kadang-kadang dipakai istilah kedalaman karya atau kedalaman jiwa karya. Kualifikasi ini hanya dapat dihayati saja pada waktu orang berhadapan muka langsung dengan sebuah karya seni.

Dari dua karya oleh dua seniman dapat terjadi bahwa bobot kejiwaannya sama, namun yang satu dapat lebih menarik atau jauh lebih menarik daripada yang lain dimata umum oleh motif lukisan, dimana yang kalah menarik biasanya dikarenakan lebih sederhananya bentuk motif.

Dua karya bisa juga sama bobotnya dalam kejiwaan, walaupun tidak sama besar ukurannya. <sup>Tapi</sup> ~~Yang~~ umum ~~yang~~ biasanya akan lebih <sup>tertarik</sup> ~~menarik~~ pada ukuran lukisan yang lebih besar dan motif <sup>yang</sup> lebih banyak tanpa memandang bobot.

Dari dua lukisan oleh seorang seniman, dapat terjadi bahwa bobotnya tidak sama, karena <sup>dalam kebulatan</sup> perbedaan konsentrasi diwaktu pembuatannya.

7. Contoh kritik yang "kacau balau pada halaman 3," perihal karya Gatotkusumo dari Surabaya sebaiknya kita ketahui bersama, siapa penulisnya.

Begitu pula yang menulis tentang lukisan Srihadi dengan motif Jakarta. Siapa tahu bahwa penulisnya hadir diantara kita, untuk dapat kita tanyakan pertanggung jawaban.

Sebab dapat terjadi oleh orang yang gemar menulis dengan cara bertanya kepada beberapa orang, kemudian digabungkan sesukanya atau sebisanya saja. Namanya saja "kritikus honorarium".

8. Sebagai penutup, kami setuju sekali, kalau kritik seni rupa ilmiah dan analitis yang pada tahun 1968 sebagai tesis untuk mencapai gelar sarjana ITB Seni Rupa oleh Sanento Suliman dapat disebarluaskan.

Salah satu sifat dari kritik seni, nampaknya memang tidak dapat dipelajari oleh dosen betapapun ia manirnya, *tanpa jiwa dan pengabdian yang menjadi syarat utamanya, sama saja untuk menjadi seniman.*

(K. H. S. H. S. H.) 16/2/83